

**REPRESENTASI DISKRIMINASI PENYANDANG
DISABILITAS DALAM FILM AGAK LAEN
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

**ADAM ADITYA RAMADHAN
07031282126179**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI DISKRIMINASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM AGAK LAEN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh:

ADAM ADITYA RAMADHAN

07031282126179

Pembimbing I

Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001



Pembimbing II

Eko Pebryan Jaya, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031006



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI DISKRIMINASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM AGAK LAEN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Oleh :

ADAM ADITYA RAMADHAN
07031282126179

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 29 April 2025
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

KOMISI PENGUJI

Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198806162022032005
Ketua

Adi Inggit Handoko, M.I.Kom
NIP. 1605022908880001
Anggota

Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001
Anggota

Eko Pebryan Jaya, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031006
Anggota

 15 Mei '25

Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

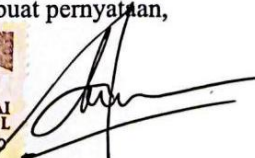
Nama : Adam Aditya Ramadhan
NIM : 07031282126179
Tempat dan Tanggal Lahir : Baturaja, 15 Nopember 2002
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas
Dalam Film Agak Laen (Analisis Semiotika
Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 17 April 2025
Yang membuat pernyataan,


Adam Aditya Ramadhan
NIM. 07031282126179

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Khairunnas Anfauhum Linnas.

*Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat
bagi manusia lainnya.”*

“Sedikit lebih beda, lebih baik daripada sedikit lebih baik.”

- Pandji Pragiwaksono

*“Masa depan tidak datang dengan menyalah-nyalahkan masa lalu.” dan “Ijazah
itu adalah tanda anda pernah sekolah, bukan tanda anda pernah berpikir.”*

- Bung Rocky Gerung

*“Berkembanglah dimanapun kamu ditanam, karena Allah SWT menempatkanmu
di sana pasti karena suatu tujuan, dan selalu yakini itu yang terbaik.”*

- Adam Aditya Ramadhan

Skripsi ini saya persambahkan untuk:

1. Allah SWT.
2. Orang Tua, Adik-Adik, dan Keluargaku tersayang.
3. Almamater kebanggan, Universitas Sriwijaya, FISIP, Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Sineas Film Agak Laen dan Para Kaum Disabilitas.
5. Diriku sendiri.

ABSTRACT

ABSTRACT

The movie Agak Laen as the highest grossing movie of 2024 has been criticized for discriminating against people with disabilities through a speech impaired character named Obet as a janitor at the night market. This research uses Roland Barthes' semiotic theory and qualitative-descriptive method to reveal how the representation of disability discrimination in this film. Data were collected through documentation, literature study, and interviews. Based on 9 relevant scenes, it was found that Obet as a disabled character only serves as a story and comedy tool, with reduced representation. The misunderstanding that often occurs is a sitcom concept that is vulnerable to the context of discrediting disability limitations. Obet's character in the story still reflects the stereotypical myth of disability, which say as a weak, helpless, unable to work optimally, doubtful of his voice, and limited in his contribution. The discrimination that occurs in this film is due to the lack and weakness of an inclusive messages that are missing, covered by Obet's failures that are framed with helplessness and limited roles.

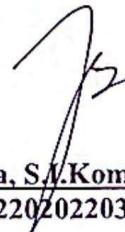
Keywords: *Disability, Movie, Semiotic, Representation, Discrimination.*

Advisor I



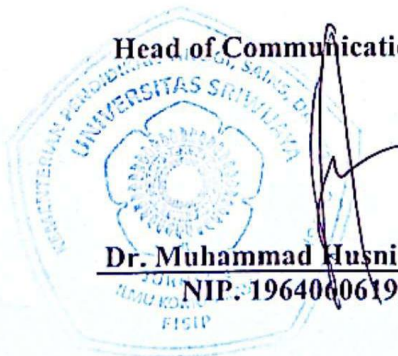
Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001

Advisor II



Eko Pebryan Java, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031006

Head of Communication Department



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRAK

ABSTRAK

Film Agak Laen sebagai film terlaris tahun 2024 menuai kritik karena dianggap mendiskriminasi disabilitas melalui karakter tunawicara bernama Obet sebagai petugas kebersihan di pasar malam. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode kualitatif-deskriptif untuk mengungkap bagaimana representasi diskriminasi penyandang disabilitas dalam film ini. Pengumpulan data melalui dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Berdasarkan 9 adegan yang relevan, ditemukan bahwa Obet sebagai karakter disabilitas hanya berperan sebagai kebutuhan alat cerita dan komedi, dengan representasi yang direduksi. Kesalahpahaman yang sering terjadi merupakan konsep komedi situasi yang rentan terhadap konteks mendiskreditkan keterbatasan disabilitas. Karakter Obet dalam ceritanya masih mencerminkan mitos stereotipe disabilitas yang dianggap sebagai individu lemah, tidak berdaya, tidak mampu bekerja secara maksimal, diragukan suaranya, dan dibatasi kontribusinya. Diskriminasi yang terjadi dalam film ini akibat minim dan lemahnya pesan inklusi yang hilang, tertutupi oleh kegagalan Obet yang dibingkai dengan ketidakberdayaan dan peran yang dibatasi.

Kata Kunci: Disabilitas, Film, Semiotika, Representasi, Diskriminasi.

Pembimbing I



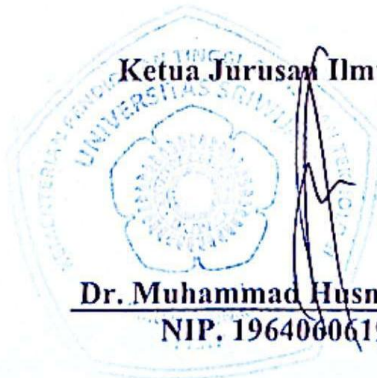
Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



Eko Pebryan Java, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031006

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas dalam Film Agak Laen (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman penuh kegelapan hingga sampai ke zaman yang terang-benderang.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan tanpa adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat terlibat. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya, kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, berkah, rezeki dan kemudahan dari setiap proses hidup penulis, hingga akhirnya mampu berada di titik sekarang.
2. Kedua orang tua, Papa, Mama, adik-adik serta keluarga penulis yang selalu mendoakan penulis agar selalu dikuatkan dan dilindungi oleh Allah SWT.
3. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.S.I, sebagai Rektor Universitas Sriwijaya yang telah mendukung kelancaran studi penulis selama berkuliah.
4. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya, yang telah memfasilitasi lingkungan akademik yang mendukung mahasiswa untuk berorganisasi dan berprestasi.
5. Bapak Dr. M Husni Thamrin, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan bimbingan akademik serta mendukung pengembangan studi di bidang Ilmu Komunikasi.
6. Ibu Retna Mahriani, M.Si dan Bapak Eko Pebryan Jaya, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai kedua Dosen Pembimbing Skripsi yang membuat penulis merasa beruntung atas segala arahan serta masukan konstruktifnya dari setiap sesi bimbingan, sehingga proses penelitian ini bisa terasa asik untuk diselesaikan.
7. Mba Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom dan Bapak Adi Inggit Handoko, M.I.Kom selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saya banyak pembelajaran, saran, dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

8. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si yang sempat menjadi Dosen Pembimbing Akademik dan Ibu Mutiah, S.Sos., M.I.Kom yang menjadi Dosen Pembimbing Akademik pengganti selama masa penulis berkuliah.
9. Mba Vira selaku admin jurusan Ilmu Komunikasi beserta seluruh jajaran staf yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama kuliah.
10. Annisa Tri Tifani, yang senantiasa menjadi kekuatan dan motivasi penulis, yang sangat suportif dan solutif membantu dan mendengarkan semua cerita suka duka serta mendampingi penulis di setiap chapter perkuliahan penulis.
11. Abang-abangan Agak Laen, (Bang Bene, Boris, dan Oki, Jegel), Ko Ernest dan Pak Diva selaku produser beserta Imajinari Pictures. Mas Dana selaku aktor pemeran karakter Obet, Bang Muhadkly Acho selaku penulis skenario sekaligus sutradara yang menyambut baik niatan saya untuk meneliti karya hebat kalian. Terima kasih juga atas kesediaannya membantu pemenuhan kebutuhan informasi dalam penelitian ini. Sukses untuk Agak Laen 2-nya!
12. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Kabinet Spontan Uhuy, PJ Sopan Santuy, dan sanak-sanak IKMB UNSRI. *Greenhouse-mate*, teman se-SMAN SUMSEL, satu organisasi dan lainnya. Kehadiran mereka sangat menghiasi setiap proses perjalanan penulis selama kehidupan berkuliah.
13. Terakhir, terima kasih dan ucapan selamat untuk Adam Aditya Ramadhan.

Berkat peran dari semua pihak di atas, dan beberapa pihak yang mungkin belum disebutkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya masih jauh dari kata sempurna dan terdapat sejumlah kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai perbaikan di masa mendatang. Semoga melalui tulisan ini dapat bermanfaat bagi kampus, dunia akademis, dan kontribusi untuk kehidupan yang inklusif bagi kaum disabilitas di luar sana. Terima kasih.

Palembang, 29 April 2025

Adam Aditya Ramadhan
NIM. 07031282126179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	16
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Manfaat Penelitian	17
1.4.1. Manfaat Teoritis	17
1.4.2. Manfaat Praktis	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. Landasan Teori	18
2.1.1. Representasi	18

2.1.2. Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas	20
2.1.3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	22
2.1.4. Semiotika	26
2.2. Kerangka Teori	34
2.3. Kerangka Pemikiran	38
2.4. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Desain Penelitian	42
3.2. Definisi Konsep	43
3.2.1. Representasi	43
3.2.2. Diskriminasi Terhadap Panyandang Disabilitas	43
3.2.3. Semiotika	43
3.3. Fokus Penelitian	44
3.4. Unit Analisis Penelitian	44
3.5. Informan Penelitian	49
3.6. Data dan Sumber Data	50
3.6.1. Data	50
3.6.2. Sumber Data	50
3.7. Teknik Pengumpulan Data	51
3.7.1. Dokumentasi	51
3.7.2 Studi Pustaka	51
3.8. Teknik Keabsahan Data	52
3.9. Teknik Analisis Data	52
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	54

4.1.	Profil Film Agak Laen	54
4.2.	Sinopsis Film Agak Laen	57
4.3.	Produksi Film Agak Laen	58
4.4.	Pemeran Film Agak Laen	60
4.4.1.	Pemeran Utama	60
4.4.2.	Pemeran Pendukung	61
4.5.	Profil Informan	63
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		64
5.1.	Hasil Analisis	64
5.1.1.	<i>Scene</i> Pak Basuki yang Menabrak dan Memarahi Obet	64
5.1.2.	<i>Scene</i> Obet Mengobrol dengan Bos Jongki tentang Urusan Pekerjaan	67
5.1.3.	<i>Scene</i> Obet dan Bos Jongki Menonton Berita Orang Hilang di Televisi	72
5.1.4.	<i>Scene</i> Obet Berhasil Mengetahui Rahasia 4 Sekawan Rumah Hantu dan Wanita Pelakor tentang Rahasia Dibalik Hilangnya Pak Basuki	74
5.1.5.	<i>Scene</i> Diskusi Bos Jongki dan 4 Sekawan Rumah Hantu Tentang Masalah Sampah di Pasar Malam, Obet Minta Segera Melapor Polisi	77
5.1.6.	<i>Scene</i> Marlina dan Bang Tohar Makan Berdua dan Membicarakan tentang Obet yang Memiliki Informasi Terkait Kasus Pak Basuki	82

5.1.7. <i>Scene</i> Marlina Memberitahu Oki, Bene, Boris, dan Jegel Bahwa Obet Telah Melapor ke Pihak Polisi tentang Informasi Hilangnya Pak Basuki	86
5.1.8. <i>Scene</i> Oki, Bene, Boris, dan Jegel yang Berniat Mengajak Obet Mengobrol Baik-Baik, Mengejar Obet yang Panik Lari Ketakutan	89
5.1.9. <i>Scene</i> Bang Tohar dan Beben Mengobrol tentang <i>Update</i> Kondisi Obet, Lalu Pak Jongki dan Ahli Bahas Isyarat Menjenguknya di Rumah Sakit	95
5.2. Pembahasan	98
5.2.1. Disabilitas Sebatas Alat Cerita: Representasi yang Direduksi.....	100
5.2.2. Dinding Tipis Antara Komedi Situasi dan Komedi yang Mendiskriminasi	104
5.2.3. Inklusivitas yang Hilang dalam Konstruksi Film Populer.....	108
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	115
6.1. Kesimpulan	115
6.2. Saran	116
6.2.1. Saran Teoritis	116
6.2.2. Saran Praktis	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3. 1. Fokus Penelitian	44
Tabel 3. 2. Scene yang Akan Dianalisis	45
Tabel 3. 3. Data Informan Terpilih	45
Tabel 4. 1. Profil Film Agak Laen	56
Tabel 4. 2. Daftar Pemeran Utama Film Agak Laen	60
Tabel 4. 3. Daftar Pemeran Pendukung Film Agak Laen	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas (Susenas, 2020)	1
Gambar 1. 2. Tingkat Pendidikan Penyandang Disabilitas di Indonesia	2
Gambar 1. 3. Akses Penyandang Disabilitas ke Jaminan Kesehatan Nasional	3
Gambar 1. 4. Perbandingan distribusi Status Pekerjaan Penyandang Disabilitas dan Non-Disabilitas Tahun 2020	3
Gambar 1. 5. Tingkat Kenaikan Jumlah Penonton Film Indonesia 2017-2024	5
Gambar 1. 6. Poster Total Jumlah Penonton Film Agak Laen	9
Gambar 1. 7. Film Indonesia Terlaris Hingga Agustus 2024	9
Gambar 1. 8. Prestasi-Prestasi Film Agak Laen (2024)	10
Gambar 1. 9. Poster Pengenalan Karakter Obet	11
Gambar 1. 10. Tangkapan Layar Salah Satu Kritikan Netizen	12
Gambar 1. 11. Balasan Ernest Prakarsa Selaku Produser Film Agak Laen	12
Gambar 1. 12. Beberapa Scene Obet Sebagai Karakter Disabilitas	13
Gambar 2. 1. Model Semiotika Roland Barthes	35
Gambar 2.2. Alur Pemikiran.....	40
Gambar 4. 1. Poster Film Agak Laen (2024)	54
Gambar 4. 2. Dokumentasi Proses Produksi Film Agak Laen	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Penelitian	126
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan Penelitian	131
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Informan	156
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	157
Lampiran 5. Hasil Tes Plagiarisme Universitas Sriwijaya	159

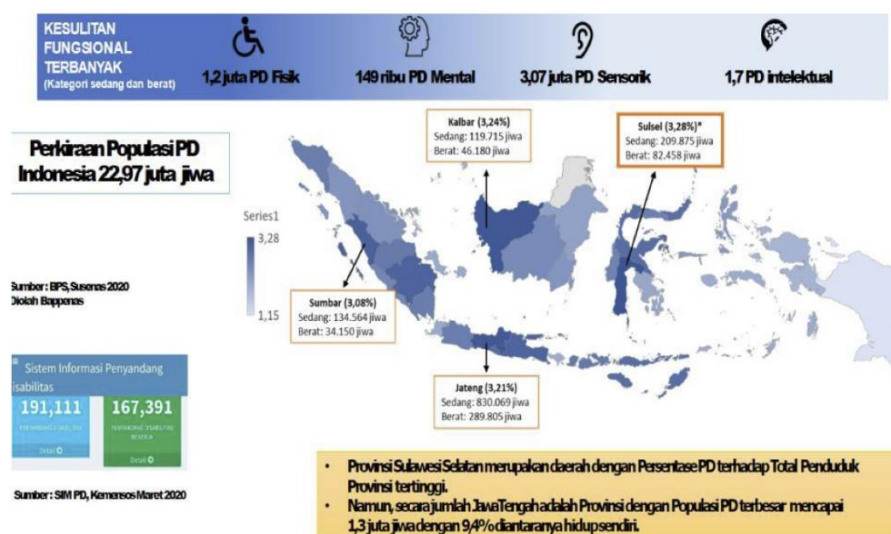
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik pada jangka waktu yang lama dalam berinteraksi serta berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan sesama warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, maka penyandang disabilitas dikelompokkan menjadi 4 macam, yakni penyandang disabilitas secara fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik.

Berdasarkan hasil survei global pada tahun 2023 tentang tingkat populasi penyandang disabilitas dari *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 16% dari populasi dunia, dengan 80% dominan tinggal di belahan bumi selatan.

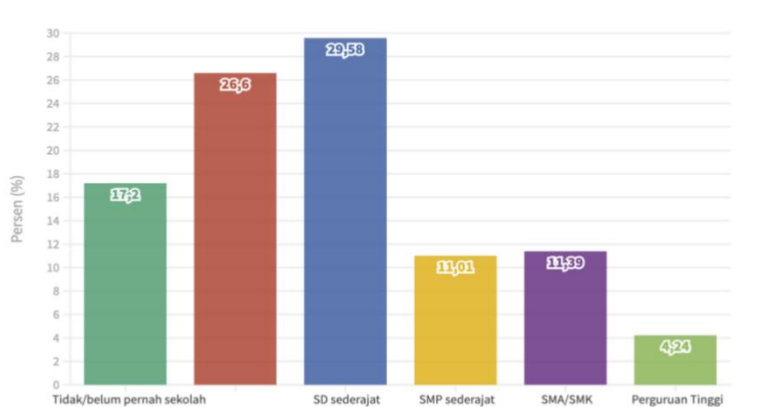


Gambar 1. 1. Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas (Susenas, 2020)
Sumber: Informasi Penyandang Disabilitas, Kemensos Maret 2020

Sementara, di Indonesia berdasarkan hasil Survei Ekonomi Nasional (Susenas) Kementerian Sosial (Kemensos), angka penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta orang atau setara dengan 8,5% dari total populasi penduduk di Indonesia, dengan jumlah terbanyak pada kategori lanjut usia (UNDRR, 2023).

Sejalan dengan hasil perhitungan *World Health Organization* (WHO), diperkirakan 10,38 % atau 24 juta orang dari penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Singkatnya, 1 dari 10 penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Sehingga, Indonesia memiliki prevelansi disabilitas tertinggi di Asia Tenggara menurut *United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pasific* (UNESCAP) (A et al., 2018).

Penyandang disabilitas di Indonesia masih sering mengalami praktik-praktik diskriminasi maupun stigmatisasi di masyarakat. Selama 3 tahun terakhir tercatat sebanyak 909 kasus diskriminasi dan stigmatisasi terhadap disabilitas. Kondisi ini justru diperparah dengan masih rendahnya kualitas inklusi pada kaum disabilitas di Indonesia dalam pemenuhan hak mereka untuk mengakses layanan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perlindungan sosial dan hak-hak lainnya (Gunawan & Rezki, 2022; Kemenko PMK, 2023; Salim & Yulianto, 2021).



Gambar 1. 2. Tingkat Pendidikan Penyandang Disabilitas di Indonesia

Sumber: Web Data Indo Badan Pusat Statistik (BPS), data Susenas Maret 2024

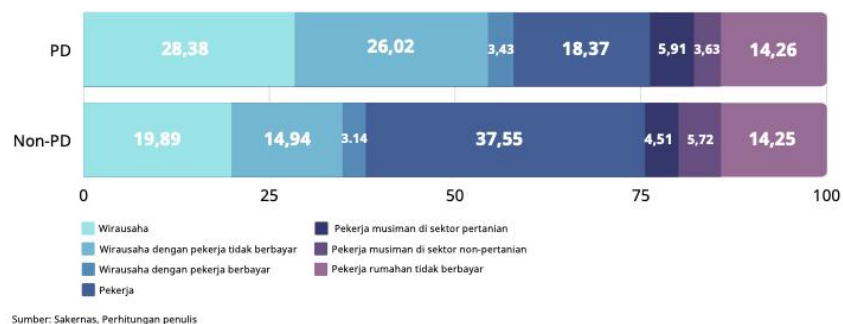
Dari dunia pendidikan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas Maret 2024, dilansir dari kemdikbud.go.id (2024), sebagian besar masih berpendidikan rendah, SD/ sederajat ke bawah. 17,2% tidak atau belum pernah sekolah. Hanya 26,64% yang sudah memenuhi wajib belajar 9 tahun.

PD memiliki Akses ke JKN-PBI	Populasi PD Nasional		Populasi PD 40% Terbawah	
	Jumlah PD (jiwa)	%	Jumlah PD (jiwa)	%
Penerima JKN-PBI	8.874.338	38,1	4.579.957	46,2
Penerima Non JKN-PBI	14.427.179	61,9	5.340.802	53,8
Total	23.301.517		9.920.759	

Gambar 1. 3. Akses Penyandang Disabilitas ke Jaminan Kesehatan Nasional
Sumber: Susenas 2019, dikalkulasi oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) pada tahun 2020.

Dalam dunia kesehatan, hanya 38,1% disabilitas yang memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan 46,2% sebagai Penerima Bantuan Iuran (PBI). Masih tersisa 53,8% atau tidak sampai separuh dari populasi disabilitas yang sudah menerima. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Penyandang disabilitas juga masih kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Data BPS tahun 2023 menunjukkan jumlah pekerja disabilitas hanya mencapai 763.295 orang atau 0,55 % dari total pekerja di Indonesia secara keseluruhan (BPS, 2020; Kementerian Sosial RI, 2021).



Gambar 1. 4. Perbandingan distribusi Status Pekerjaan Penyandang Disabilitas dan Non-Disabilitas Tahun 2020

Sumber: Sakernas 2020, dikalkulasi oleh ILO

Mayoritas disabilitas bekerja di sektor informal, seperti berwirausaha dan pertanian. Fakta ini menunjukkan masih terbatasnya peluang kerja disabilitas pada sektor formal dan sektor industri di wilayah perkotaan yang seharusnya mampu menawarkan inklusi yang lebih besar (International Labour Organization, 2017).

Keberadaan disabilitas di kehidupan sosial masyarakat juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengakuan sebagai orang pada umumnya, yang masih bisa melakukan banyak hal positif bagi sekitarnya (Putra, 2024). Hal ini dipengaruhi oleh adanya stigma atau persepsi negatif terhadap mereka. Stigma mencakup stereotip dan prasangka yang merupakan bentuk reaksi sosial dari masyarakat (A et al., 2018; Gunawan & Rezki, 2022; Susiana & Wardah, 2019).

Dalam proses komunikasi, fenomena ini tidak terlepas dari peranan media. Pandangan masyarakat pada disabilitas yang secara terus menerus direfleksikan melalui media akan membentuk stereotipe (Karuniasih et al., 2017). Berikut beberapa stereotipe disabilitas dalam media menurut Barnes (2020), diantaranya:

1. Penyandang disabilitas sebagai orang yang dikasihani dan menyedihkan,
2. Penyandang disabilitas sebagai objek kekerasan,
3. Penyandang disabilitas sebagai sosok yang jahat dan menyeramkan,
4. Penyandang disabilitas sebagai suasana rasa keingintahuan,
5. Penyandang disabilitas sebagai orang cacat super,
6. Penyandang disabilitas sebagai objek ejekan,
7. Penyandang disabilitas sebagai musuh terburuk diri mereka sendiri,
8. Penyandang disabilitas sebagai beban,
9. Penyandang disabilitas sebagai penyimpangan seksual, dan
10. Tidak mampu berpartisipasi penuh di kehidupan sosial masyarakat.

Dewasa ini, media memiliki pengaruh yang sangat penting sebagai alat pemenuhan kebutuhan informasi bagi masyarakat. Kehadiran media massa dan media modern di tengah masyarakat tentunya memberikan dampak baik dari sisi positif maupun negatif. Hal ini tergantung pada jenis media yang digunakan serta bentuk pesan yang disampaikan kepada audiens.

Secara umum, media modern saat ini menyediakan beragam bentuk pesan mulai dari teks, audio, dan visual. Film sebagai salah satu media yang mencakup kesekuruhan bentuk pesan tersebut, dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan baik secara tersirat maupun tersurat.

Melalui penggambaran cerita dari sebuah film, penonton mampu merasa seolah-olah mengalami fenomena yang terjadi secara nyata, sehingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk perspektif baru bagi penonton. Film juga merupakan salah satu media yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, karena selain peranannya sebagai wadah yang merefleksikan realitas sosial, film juga berperan sebagai sarana hiburan bagi penontonnya (Almira & Aviandy, 2022; Siregar & Sulistyani, 2019).



Gambar 1. 5. Tingkat Kenaikan Jumlah Penonton Film Indonesia 2017-2024

Sumber: *Website MD.Entertainment.com*

Dunia perfilman Indonesia semakin mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya variasi film-film baru karya sineas lokal yang berhasil ditonton oleh jutaan orang dan meraih banyak prestasi. Melansir dari artikel MD *Entertainment*, jumlah penonton film Indonesia tahun 2024 berhasil menembus 68,95 juta penonton per 3 November 2024, sehingga menjadi puncak tertinggi sejak 98 tahun kiprah industri perfilman Indonesia (MD Pictures, 2024).

Sejalan dengan perkembangannya sudah semestinya industri perfilman Indonesia turut berkontribusi dalam mendukung kemajuan inklusi bagi para disabilitas dengan menjadikan film sebagai sarana untuk menyuarakan isu-isu disabilitas di kalangan masyarakat (Ghaisani, 2020).

Film sebagai media komunikasi massa berfungsi untuk menyampaikan pesan, menciptakan empati dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu, termasuk disabilitas. Namun sayangnya, representasi disabilitas dalam film-film Indonesia masih sangat terbatas baik dari segi kuantitas maupun kualitas penggambaran. Kekurangan ataupun kesalahan dalam penggambaran disabilitas ini dapat menimbulkan permasalahan akibat adanya pandangan dan pemahaman yang sempit tentang penyandang disabilitas.

Perfilman Indonesia saat ini masih belum mencapai tingkat inklusivitas yang memadai, terutama dalam memperlakukan peran-peran difabel (Anggraeni & Sukmono, 2019). Beberapa film Indonesia telah berusaha mengangkat isu disabilitas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selama 3 tahun terakhir, sejumlah film Indonesia yang pernah mengangkat tema dan melibatkan tokoh disabilitas, seperti *Why Do You Love Me* (2023), *Glo, Kau Cahaya* (2023), *3 Dunia Tanpa Suara* (2023), *Miracle in Cell No.7* (2022) dan *Tegar* (2022).

Setiap karakter disabilitas dari 5 film tersebut berperan sebagai tokoh utama yang diceritakan dengan pengembangan karakter yang inspiratif. Secara garis besar, mereka dikisahkan mampu mengatasi kekurangannya dalam mencapai cita-cita untuk mengedukasi penonton bahwa disabilitas seharusnya memiliki potensi dan hak atas kesempatan dan perlakuan yang sama di masyarakat.

Dari kelima film tersebut, hanya Film Tegar (2022) yang benar-benar diperankan langsung oleh aktor anak berkebutuhan khusus (M. Aldifi Tegarajasa) yang hanya memiliki satu kaki tanpa tangan yaitu sebagai tokoh utama dan sejumlah pemeran pendukung serta kru film yang juga merupakan disabilitas, mulai dari fotografer, konsultan naskah hingga *Inclusive Kids Choir* yang beranggotakan anak-anak berkebutuhan khusus sebagai pengisi *soundtrack* film.

Film Tegar bercerita tentang seorang anak disabilitas yang ingin sekolah. Hasil dari sebuah penelitian yang membahas simbolisme inklusi dalam film Tegar menjelaskan bahwa ditemukan 22 adegan yang menunjukkan makna inklusi dalam memperlakukan tokoh disabilitas, melalui visual, dialog dari tokoh lain dan diri sendiri berdasarkan aspek sosialisasi, edukasi, dan publikasi (Queensy, 2023).

Sederet prestasi dari festival film internasional diraih atas keberhasilannya menghadirkan penggambaran yang inklusif, seperti; *Best Feature Fiction Film* di *Barcelona International Disability Inclusion Film Festival* (2024), *Hungarian Disability Film Festival* (2024), *Rusia Premiere Festival of Debut Films “Spirit of Fire”* (2024), *Best Performance by Child Actor* di *China International Children Film Festival* (2024), *Chicago International Children’s Film Festival* (2023), *International Human Right Film Festival di Austria* (2023), *Kineko International Film Festival di Tokyo Jepang* (2023) (Instagram, @film_tegar).

Di dunia perfilman internasional, Film CODA (2021) berhasil menjadi film pertama yang memenangkan piala Oscar 2022 dengan kategori akting dari karakter pria tunarungu dan pemenang *Academy Awards* sebagai film terbaik pertama yang sebagian besar menampilkan karakter tunarungu. Film luar negeri dengan genre drama komedi ini bercerita tentang Ruby, seorang gadis remaja yang ingin menjadi penyanyi, ia adalah satu-satunya orang di keluarganya yang bisa mendengar, sesuai dengan akronim dari judul filmya "*Child of Deaf Adults*". Berdasarkan hasil analisis dari sebuah penelitian tentang representasi kemandirian dalam film CODA menjelaskan bahwa film ini berhasil menampilkan gambaran realitas yang positif bagi disabilitas yang mandiri, percaya diri, dan berkompeten. Sehingga, ini berkontribusi dalam memangkas stigma negatif terhadap disabilitas yang selalu dipandang lemah dan bergantung pada orang lain (Ramita, 2023).

Namun, tidak semua karakter disabilitas berkesempatan untuk diposisikan sebagai karakter utama dalam film dan mendapatkan penggambaran cerita yang demikian. Di sisi lain, karakter disabilitas juga kerap sekedar menjadi pemeran pendukung, yang justru hanya digambarkan dan menyoroti sisi ketidakmampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka saja, tanpa memperhatikan potensi serta martabat yang mereka miliki sebagai individu (Almira & Aviandy, 2022).

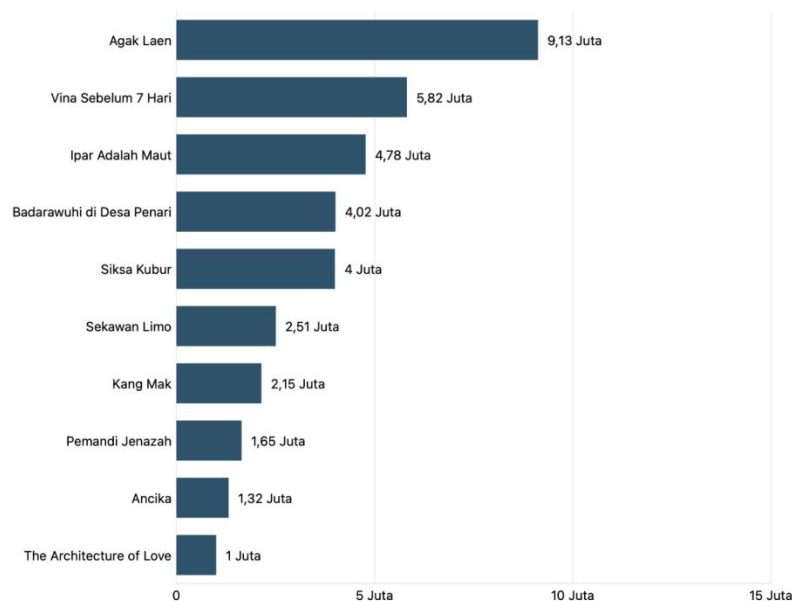
Film Agak Laen merupakan contoh yang paling dekat, sebagai Film Indonesia terlaris tahun 2024, dengan genre komedi-horor yang berhasil menembus hingga 9.125.188 penonton di bioskop, menjadikan film Agak Laen sebagai film terlaris kedua di Indonesia sampai saat ini, satu tingkat dibawah film KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Penari yang tayang di bioskop pada tahun 2022 dengan mencapai jumlah 10.061.033 penonton di bioskop Indonesia.



Gambar 1. 6. Poster Total Jumlah Penonton Film Agak Laen

Sumber: Instagram (@pilemagaklaen)

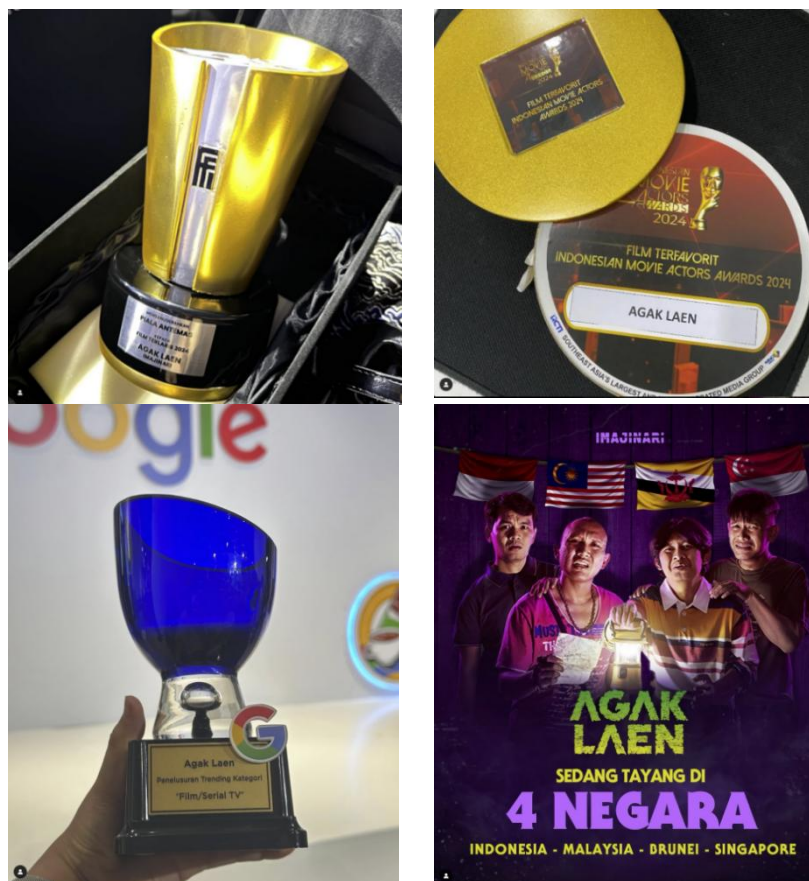
Film Agak Laen diproduksi oleh Imajinari dengan Ernest Prakarsa sebagai produser dan disutradarai serta ditulis langsung oleh Muhadkly Acho. Film Agak Laen bercerita tentang 4 sekawan yang bekerja di rumah hantu yang secara tidak sengaja membunuh salah satu pengunjung karena terkena serangan jantung yang kemudian dikuburkan di dalam rumah hantu tersebut yang kematiannya mereka rahasiakan demi keselamatan usaha rumah hantu mereka



Gambar 1. 7. Film Indonesia Terlaris Hingga Agustus 2024

Sumber: Databoks.katadata.co.id

Selain menjadi film terbanyak ditonton di bioskop pada tahun 2024, sejumlah prestasi juga turut diraih oleh Film Agak Laen, diantaranya: 1) Anugerah Komedi Indonesia sebagai film komedi dengan penonton terbanyak; 2) Film terfavorit di *Indonesian Movie Actors Awards*; 2) Piala Antemas Festival Film Indonesia (FFI) sebagai film terlaris tahun 2024; 3) Menjadi Penelusuran *Trending* Kategori Film atau Serial TV dari *Google* Indonesia, dan 4) Tayang di 4 bioskop luar negeri yaitu di Malaysia, Brunei, Singapura dan Amerika Serikat.



Gambar 1. 8. Prestasi-Prestasi Film Agak Laen (2024)

Sumber: Instagram (@pilemagaklaen dan @imajinari)

Berdasarkan prestasi-prestasinya tersebut, film Agak Laen idealnya dinilai mampu memberikan pengaruh besar bagi penontonnya melalui penggambaran berbagai fenomena isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti

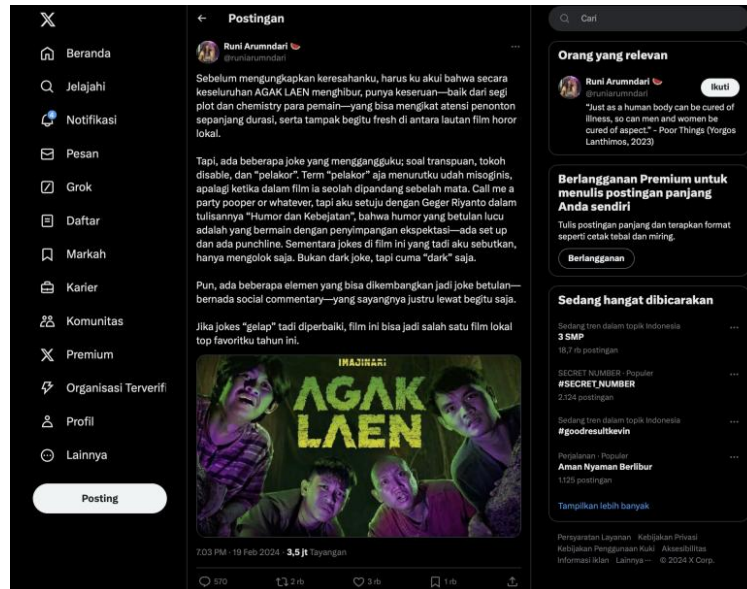
kemiskinan, perjudian, pernikahan, perselingkuhan, kesulitan mencari pekerjaan, dan persahabatan, yang kemudian direpresentasikan melalui adegan-adegan dalam kemasan komedi-horor dari cerita film *Agak Laen* itu sendiri.

Sehingga, film ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukasi untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap sesuatu hal. Salah satunya dengan memasukkan karakter penyandang disabilitas bernama Obet yang diperankan oleh Sadana Agung sebagai seorang tunawicara yang memiliki kesulitan berkomunikasi secara verbal yang juga merupakan tunaaksara yang tidak bisa membaca maupun menulis. Obet dalam film ini diceritakan sebagai sebagai petugas kebersihan di sebuah pasar malam.



Gambar 1. 9. Poster Pengenalan Karakter Obet
Sumber: *Instagram (@pilemagaklaen)*

Sayangnya, kehadiran Obet dalam film *Agak Laen* ini, justru menuai banyak kritik karena dianggap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas dan mengandung nilai-nilai ableis, hal ini dikarenakan banyak warga *internet* menilai bahwa penggambaran karakter Obet dalam film tersebut telah mencerminkan ketidaksesuaian dalam memperlakukan karakter penyandang disabilitas.



Gambar 1. 10. Tangkapan Layar Salah Satu Kritik Netizen
Sumber: *Twitter* (@runiarumadari), hasil tangkapan layar (26/12/2024)

Perdebatan tentang permasalahan film ini bermula dari kritikan salah satu *netizen* dengan nama pengguna @runiarumadari, memberikan kritik atas candaan terhadap tokoh difabel yang dinilainya hanya untuk merendahkan dan seolah-olah layak dipandang sebelah mata sehingga dinyatakan bersifat *ableis* atau *ableism*.



Gambar 1. 11. Balasan Ernest Prakarsa Selaku Produser Film Agak Laen
Sumber: *Twitter* (@runiarumadari), hasil tangkapan layar (26/12/2024)

Ramainya perbincangan di kolom komentar dari kritik warga *internet* tersebut berhasil mencapai 3,5 juta tayangan dan sudah 2 ribu kali dibagikan ulang sehingga menjadikan kata kunci Agak Laen sebagai *trending topic* di media *twitter* dengan total 6 ribu kali diperbincangkan. Hingga akhirnya, permasalahan

ini pun berhasil mendapatkan balasan langsung dari Ernest Prakarsa selaku produser film yang menyambut baik kritik tersebut dengan memberikan apresiasi dan menerima masukan tersebut sebagai catatan untuk perbaikan kedepannya.

Dalam konteks kegagalan komunikasi, film ini menimbulkan masalah karena dianggap mewakili pola pikir ableis, yang memperkuat stereotipe terhadap disabilitas. Ableis atau *Ableism* berasal dari kata “*able*” yang berarti mampu sebagai bentuk pembeda dari “*disable*” atau tidak mampu. *Ableism* adalah sistem yang menempatkan nilai pada tubuh dan pikiran seseorang berdasarkan ide-ide yang dibangun secara sosial tentang kenormalan, kecerdasan, dan keunggulan.

Dalam arti lain, *ableism* merupakan diskriminasi dan prasangka terhadap disabilitas berdasarkan gagasan bahwa orang tanpa disabilitas atau yang dianggap “normal” itu lebih baik. *Ableism* dapat berupa tindakan, keyakinan, atau kebijakan yang akhirnya menimbulkan hambatan fisik, sosial, atau budaya bagi penyandang disabilitas (Maftuhin, 2016; Saebani et al., 2024; Siregar & Sulistyani, 2019).



Gambar 1. 12. Beberapa Scene Obet Sebagai Karakter Disabilitas
Sumber: Netflix

Adegan-adegan yang menyoroti kesulitan komunikasi Obet dipandang sebagai contoh nyata dari pandangan yang kurang sensitif terhadap realitas difabel. Hal ini menciptakan kesan bahwa karakter-karakter seperti Obet hanya layak

untuk ditertawakan atau disoroti atas kelemahannya, tanpa memperhatikan potensi dan martabatnya sebagai individu. Selain itu, ketidakpuasan juga muncul dari fakta bahwa tokoh disabilitas dalam film ini tidak diperankan langsung oleh aktor yang benar-benar berasal dari seorang disabilitas di kehidupan nyata. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang representasi yang autentik dan kesempatan yang adil bagi kaum disabilitas untuk bisa turut terlibat dalam industri perfilman.

Berbeda dengan film lainnya, Obet tidak berperan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh pendukung. Namun berkat peranan pentingnya dalam cerita, yaitu sebagai saksi kunci pemecahan kasus pembunuhan, membuat Obet tetap berhasil mendapatkan sorotan penonton. Walaupun, pada akhirnya dengan segala keterbatasan dan penggambaran nasib malangnya dalam cerita, Obet tetap tidak mampu untuk membantu penyelesaian konflik tersebut.

Kecenderungan adanya kesalahan ataupun kurangnya representasi dalam film ini juga diikuti dengan candaan tentang disabilitas dalam film *Agak Laen*, membuat penelitian ini semakin menarik untuk dilakukan, karena pada dasarnya karakter penyandang disabilitas seharusnya dapat digambarkan dengan penuh kehati-hatian bukan berdasarkan pada stereotipe yang ada di masyarakat, melainkan berdasarkan pada realitas kehidupan penyandang disabilitas itu sendiri.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dibandingkan kajian-kajian sebelumnya tentang film yang mengangkat tema disabilitas yang berangkat dari latar belakang masalah yang memang benar-benar terjadi karena film ini dianggap diskriminatif terhadap kaum disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana representasi tokoh disabilitas dalam film komedi yang notabeneanya bukan sebagai tokoh utama namun justru menjadi sumber dari permasalahan.

Berbeda dengan studi film pada umumnya yang berfokus pada karakter utama dengan penggambaran secara inspiratif, empatik, dan heroik, penelitian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana humor dalam film *Agak Laen* ini dapat memperkuat stereotip dan menciptakan narasi yang berdampak negatif bagi kaum disabilitas, melalui analisis semiotika, didukung dengan wawancara mendalam bersama pihak pembuat film terkait. Sehingga, memperlihatkan kompleksitas representasi yang jarang dibahas dalam kajian film dengan isu tentang disabilitas.

Representasi dan semiotika adalah 2 konsep yang sangat penting dalam analisis ini. Representasi mengacu pada cara film mencerminkan realitas sosial dan membentuk pandangan masyarakat terhadap kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, representasi akan digunakan untuk melihat bagaimana gambaran realitas sosial dan mengidentifikasi stereotipe disabilitas dalam film ini melalui penggambaran karakter, alur cerita, aspek visual dan suara yang digunakan dalam mengkonstruksi persepsi dan realitas tentang penyandang disabilitas (Hall, 2009).

Diskriminasi disabilitas seringkali direpresentasikan melalui penggunaan stereotipe negatif dari tanda serta simbol di dalamnya. Semiotika sebagai studi yang mengkaji tanda dan makna, akan mengungkap makna dibalik tanda baik yang secara tersirat maupun tersurat (Chandler, 2022). Dibandingkan teori lainnya, semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam penelitian ini membagi proses signifikasinya menjadi 2 tingkatan tanda yaitu denotasi dan konotasi yang memungkinkan untuk melihat makna secara lebih mendalam dan dilengkapi mitos sebagai makna yang menandai masyarakat sejalan dengan masalah sosial yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu diskriminasi disabilitas yang memperkuat mitos berupa stereotipe atau nilai-nilai ableisme yang direpresentasikan melalui

film *Agak Laen*. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, berikut beberapa poin alasan utama penulis melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Tingginya angka persentase populasi penyandang disabilitas di Indonesia yakni 22,97 juta orang atau sekitar 8,5% dari total populasi penduduk di Indonesia (Berdasarkan data hasil Survei Ekonomi Nasional tahun 2020).
2. Rendahnya tingkat inklusifitas pemenuhan hak layanan dasar bagi kaum disabilitas di Indonesia mulai dari aspek pendidikan, jaminan kesehatan, ketenagakerjaan, penerimaan di masyarakat serta stereotipe dalam media.
3. Film *Agak Laen* menjadi film paling banyak ditonton tahun 2024 dengan lebih dari 9 juta penonton dan menjadi film kedua yang terbanyak ditonton hingga saat ini diikuti dengan sejumlah prestasi yang diraih.
4. Film *Agak Laen* banyak mengangkat isu disabilitas Indonesia, melalui Obet sebagai karakter disabilitas yang kemudian menuai banyak kritik dan dipermasalahkan oleh *netizen* di media sosial X karena dinilai ableis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang ditarik dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam film *Agak Laen* (2024)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam film *Agak Laen* (2024).

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai sumber informasi dan wawasan tentang representasi penyandang disabilitas dalam film *Agak Laen* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
- b) Sebagai bahan perbandingan dan referensi dasar bagi peneliti yang memiliki keterkaitan dengan penelitian serupa kedepannya.
- c) Sebagai sarana implementasi dari ilmu pengetahuan dan menambah kajian kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari sehingga mampu meningkatkan kualitas diri sebagai mahasiswa melalui latihan dalam menuangkan hasil pemikiran dan penelitian sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah.
- b) Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah, memperdalam dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan tentang penerapan teori semiotika dalam representasi penyandang disabilitas dan penelitian serupa lainnya, untuk melihat pemanfaatan media massa film dalam mengangkat berbagai fenomena sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, G. P., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234–244. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Alawiyah, W. (2016). Makna Pesan Propaganda Komunikasi Politik Tentang Islam Dalam Film 3 (ALIF, LAM, MIM) (Bachelor's thesis, FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1437 H/2016 M).
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Allen, G. (2003). *Roland Barthes*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Almira, A., & Aviandy, M. (2022). Representasi Difabel di Rusia dalam Film Corrections Class (Klass Korrektsii) Karya Ivan Tverdovsky. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6 (1), 49–68. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3397>.
- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra dalam Film Dokumenter The Unseen Words. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 180–199. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>.
- ARANI, S. A. (2006). Universitas Medan Area Medan Universitas Medan Area Universitas Medan Area. 44(2), 8–10.
- Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 4(1), 133–151. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2020.004.1.09>.
- Baran, S. J. (2006). MASS COMMUNICATION THEORY FOUNDATIONS, FERMENTAND FUTURE. Cengage Learning.
- Barnes, C. (1995). Disability, Cultural Representation and Language. *Critical Public Health*, 6(2), 9–20.
- Barnes, C. (1992). Disabling imagery and the media. An Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People. The First in a Series of Reports. Halifax.

- Barnes, C., & Mercer, G. (Eds.). (1997). *Doing disability research*. Leeds: Disability.
- Barthes, R. (1957). 1972). *Mythologies*, trans C. Jonathan, Paris: Seuil.
- Barthes, R. (1964). 1967) *Elements of Semiology*, trans A. Lavers and C. Smith, New York: Hill & Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image Music Text: The death of the author*, H. Stephen, New York: Hill & Wang.
- Barthes, R. (1980). *Camera Lucida: Reflections on Photography*, trans H. Richard.
- Barthes, R. (1997). *The Eiffel Tower, and other mythologies*. Univ of California Press.
- Barthes, R. (1999). *Rhetoric of the Image*. *Visual Culture: The Reader*.
<https://books.google.com>
- Barthes, R. (1966). *Introduction to the structural analysis of the narrative*.
- Blanck, P. D. (Ed.). (2000). *Employment, disability, and the Americans with Disabilities Act: Issues in law, public policy, and research*. Northwestern University Press.
- Bastiar, D. (2022). Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Widya, Jemari Jiwaku Menari. *Komunika*, 9(2), 12–26. <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i2.9116>.
- BPS. (2020). *Statistik Ketahanan Sosial Hasil Susenas Modul Hansos*.
- Carter, Judy. *The New Comedy Bible*. New York: Indie Books International, 2020.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics*. Routledge Taylor & Francis.
- Charlton, J. I. (1998). *Nothing about us without us: Disability oppression and empowerment*. Univ of California Press.
- Cigarini, M. Analisis de la traduccion italiana de los subtítulos de la película mexicana "Roma"(Alfonso Cuarón, 2018).
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
<https://doi.org/10.7591/9781501721144-016>.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41>.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. In *Studies in Linguistic and Cultural Anthropology* (3th ed.). Canadian Scholars' Press Inc.

- Davis, L. J. (2016). *The disability studies reader*. Routledge.
- Dean, G. (2012). *Step by Step To Stand -Up Comedy*. Jakarta: Bukune.
- Deely, J. (1990). *Basics of Semiotics*. Indiana University Press.
- Delia, J. G. (1977). Constructivism and the study of human communication. *Quarterly Journal of Speech*, 63(1), 66-83.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. DPR RI.
- Dwirainaningsih, Y. (2021). Oleh Gaya Kepemimpinan Islam Serta Lingkungan. *Journal Economics of Islam*, 1(1), 1–9.
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual Dasar-Dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Etingof, P., Golberg, O., Hensel, S., Liu, T., Schwendner, A., Vaintrob, D., & Yudovina, E. (2011). *Introduction to Representation Theory*. papers2://publication/uuid/0AEDB260-7108-49B8-891E-EE3C185AD142.
- Fadhilil Adhim, M., Dadan, S., Restuadhi, H., & Wuryaningsih, T. (2024). Diskriminasi Perempuan Penyandang Difabel dalam Drama Korea Extraordinary Attorney Woo (2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4807–4822. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.6011>.
- Fajriah, N. (2011). Analisis semiotik film cin (T) a karya Sammaria Simanjuntak.
- February, B., Fadil, A., & Rahma, R. (2024). Akibat Perundungan Legal Protection for Children With Physical Disabilities Due To Bullying. *IV*(3), 70–80.
- Fikriyah, K. (2021). Al-Umuru Bimaqasidiha: Bagaimana Implementasinya dalam Muamalah. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 1(2), 80–88. <https://journal.inspirasi.or.id/nomicpedia/article/view/62>
- Fiske, J. (1985). *The Semiotics of Television: Critical Studies in Mass Communication*.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies*. Routledge Taylor & Francis.
- Fouk Runa, S. V., Andung, P. A., & Aslam, M. (2023). Representasi Masyarakat Yang Inklusif Dan Eksklusif Dalam Film Coda. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.138>
- Garland-Thomson, R. (1997). *Extraordinary Bodies: Figuring Physical Disability in American Culture and Literature*. Columbia University Press.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1986). Living with television: The dynamics of the cultivation process. *Perspectives on media effects*, 1986.

- Gerbner, G. (1998). Cultivation analysis: An overview. *Mass communication and society*, 1(3-4), 175-194.
- Ghaisani, F. A. (2020). Kritik Sosial dalam Film Indonesia yang Berjudul Slank Nggak Ada Matinya. *Journal Information*, 10, 1–16.
- Goodley, D. (2014). *Dis/ability studies: Theorising disablism and ableism*. Routledge.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155-162.
- Gunawan, T., & Rezki, J. F. (2022). *Pemetaan Pekerja dengan Disabilitas di Indonesia*. International Labour Organization.
- Gorlee, D. L. (2022). *Semiotics and the problem of translation: With special reference to the semiotics of Charles S. Peirce* (12th ed.). Brill.
- H. Kordi K, M. G. (2023). Mengenal Ableisme. *Cakra Wikara Indonesia*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/mengenal-ableisme>.
- Hadi, et al. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Massa*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Hall, S. (2009). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications, Inc.
- Haryati. (2021). *Membaca Film*. Bintang Pustaka Madani.
- Harya Seta, P. (2012). *PENCARIAN EKSISTENSI DIRI DIFABEL DALAM FILM 'BERMULA DARI A' (Analisis Semiotika dalam 'Film Bermula dari A')* (Doctoral dissertation, UPN"VETERAN"YOGYAKARTA).
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Herwendo, R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(3), 230-245.
- Hooks, B. (2013). Representing Whiteness in the Black Imagination. In *Cultural Studies*. Routledge Taylor & Francis.
- Hutasoit, Joe Parulian; Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas dalam Film The Silent Forest (Analisis Semiotika John Fiske). *E-Proceeding of Management*, 8(6), 3707–3712.
- International Labour Organization. (2017). *Inklusi Penyandang Disabilitas Indonesia*.
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3), 470–482. <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>.

- Karuniasih, N. N. M. P., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2017). Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1–10.
- Katz, S. D. (1991). *Film Directing Shot by Shot: Visualizing from Concept to Screen*. Braun-Brumfield, Ann Arbor, Michigan Manufactured.
- Kemandirian, R., Disabilitas, P., & Film, D. (2023). Puja Ramita, 2023 REPRESENTASI KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I perpustakaan.upi.edu 1. 1–8.
- kemdikbud.go.id. (2024). *Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan dan Peluang*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang>.
- Kemenko PMK. (2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Berita Utama Disabilitas Dan Lansia. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>.
- Kementerian Sosial RI. (2021). Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. In *Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial*. Kementerian Sosial RI.
- Kilbourne, J. (2000). *Can't buy my love: How advertising changes the way we think and feel*. Simon and Schuster.
- Kuppers, P. (2013). *Disability and contemporary performance: Bodies on the edge*. Routledge.
- Lagopoulos, A. P., & Boklund-Lagopoulou, K. (2022). *Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure*. De Gruyter Mouton.
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Kencana.
- Linton, S. (2006). *My body politic: A memoir*. University of Michigan Press.
- Longmore, P. K. (2003). *Why I burned my book and other essays on disability*. Temple University Press.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi: Journal of Disability Studies*, 3(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.
- Malikah, A. A., Trisnani, F. R., Pitaloka, J. S. D., & Saadah, L. (2022). Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas dalam Film “Miracle in Cell No. 7.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(7), 432–441.

- Metz, C. (1974a). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Oxford University Press, Inc. https://doi.org/10.1007/978-1-137-46386-9_1.
- Metz, C. (1974b). *Language and Cinema*. Mouton & Co.
- Metz, C. (1983). *Psychoanalysis and Cinema*. The Macmillan Press Ltd.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Mitchell, D. T., & Snyder, S. L. (1997). *The body and physical difference: Discourses of disability*. University of Michigan Press.
- Lippmann, W. (1921). *Public opinion (1921) by walter lippmann*. 266. http://wps.pearsoncustom.com/wps/media/objects/2429/2487430/pdfs/lippmann_
- Mitchell, D. T., & Snyder, S. L. (2014). *Narrative prosthesis: Disability and the dependencies of discourse*. University of Michigan Press.
- Morreall, John. "Humor, Philosophy and Education." *Educational Philosophy and Theory* 46, no. 2 (2014): 120–131.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.
- Mulvey, L., & Pleasure, V. (1975). Narrative Cinema'. *Screen*, 16(3), 6-18.
- Musta'in. (2010). "Teori Diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 269-283. ISSN: 1978-1261.
- Pass, S. (2004). Parallel paths to constructivism: Jean piaget and lev vygotsky. IAP.
- Petrić, V. (1993). *Constructivism in Film-A Cinematic Analysis: The Man with the Movie Camera*. Cambridge University Press.
- Pratama, A. R., & Kurniawan, I. D. (2024). Keabsahan Kesaksian Penyandang Disabilitas Tuna Wicara Dalam Perkara Perkosaan (Studi Putusan Nomor: 101/Pid.B/2022/Pn Byl). *Verstek*, 12(2), 23. <https://doi.org/10.20961/jv.v12i2.81991>
- Putra, L. B. W. (2024). Mewujudkan Kota Inklusi: Inklusivitas dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Yogyakarta. *TheJournalish: Social and Government*, 5(2), 203–214.
- Putra, R. S., Novianti, Y., Marpaung, M., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). Interaksi Simbolik Media Sosial. *Interaksi Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–11.

- Queensy, S. S. (2023). *Simbolisme Inklusi dalam Film Tegar Karya Anggi Frisa sebagai Kampanye Leave No One Behind: Analisis Semiotika Christian Metz*. LSPR Communication and Business Institute.
- Quirk, S. (2018). *The Politics of British Stand -Up Comedy: The New Alternative*. Palgrave Studies in Comedy. London, UK: palgrave macmillan. pp. 29. doi:10.1007/978-3-030-01105-5. ISBN 978-3-030-01104-8.
- Ramita, P. (2023). *Representasi Kemandirian Penyandang Disabilitas Dalam Film: Analisis semiotika roland barthes dalam film CODA "Child Of Deaf Adults"*. S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rojek, C. (2009). Stuart Hall on representation and ideology. *Media/Cultural Studies: Critical Approaches*, 49–62.
- Saebani, B. A., Qotrunnada, A., & Fathiyah. (2024). Ableist Jokes sebagai Bentuk Diskriminasi dan Kekerasan Simbolik. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 06(02), 1–6.
- Salim, I., & Yulianto, M. J. (2021). *Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas*. BAPPENAS, KSP dan JPODI.
- Schirato, T., Danaher, G., & Webb, J. (2020). *Understanding Foucault: A Critical Introduction* (2nd ed.). Routledge Taylor & Francis.
- Schramm, W., Peterson, T., & Siebert, F. (1963). 3. Social Responsibility Theory. In *Four Theories of the Press*: (pp. 39-72). University of Illinois Press.
- Shakespeare, T. (2013). *Disability rights and wrongs revisited*. Routledge.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1950). Linguistics and communication theory. *Journal of the Acoustical Society of America*, 22, 697.
- Siebert, F. S. (1954). The role of mass communication in American society. *Teachers College Record*, 55(10), 13-29.
- Siebert, F., Peterson, T., & Schramm, W. (1963). Four theories of the press: The authoritarian, libertarian, social responsibility, and Soviet communist concepts of what the press should be and do. University of Illinois press.
- Siregar, R. A., & Sulistyani, H. D. (2019). Resepsi Khalayak terhadap Karakter Difabel dalam Film Wonder. *Interaksi Online*, 7(2), 127–142.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suneki, S., & Haryono. (2012). *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan*

- Sosial. Jurnal Ilmiah CIVIS, II(2). doi:10.26877/civis.v2i2/Juli.456Susiana, & Susilo, S. (2013). Sejumlah Mitos Kepemimpinan. 24, 1–14.
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistica. http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). Wiley.
- The Open University. (1997). The Work of Representation. In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 179–214). SAGE Publications, Inc.
- Thibault, P. J. (1997). *Re-reading Saussure: The Dynamics of Signs in Social Life*. Routledge.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). Analisa Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Tantang dan Hambatan. *Australian Government*, 1–16.
- UNDRR. (2023). *Global Survey Report on Persons with Disabilities and Disasters*.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vernant, J. P. (1984). *The origins of Greek thought*. Cornell University Press.
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip tentang Difabel : Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43.
- Wendell, S. (1996). *The rejected body: Feminist philosophical reflections on disability*. Routledge.
- Worrell, T. R. (2018). *Disability in the Media: Examining Stigma and Identity*. Lexington Books.
- Wulansari, R., Setiana, W. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Jurnal*, 1(1), 48–62.
- Yaakup, H. S. (2024). Representation of Disabilities in Malaysian Films: Stereotypes, Identities & The Others. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21(3), 636–644. <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2103.49>.
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>.
- Young, S. (2014, April). I'm not your inspiration, thank you very much.